

# Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Geriatri di Rs Surakarta

*Level of Treatment Compliance in Geriatric Patients at Surakarta Hospital*

Novita Dhewi Ikakusumawati<sup>1\*</sup>, Syifa Munifa Cora<sup>2</sup>, Yeni Farida<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Apoteker, FMIPA, Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Sebelas Maret Surakarta

\*Corresponding author : novitadhewiika@staff.uns.ac.id

## ABSTRAK

Geriatri atau lansia sering dikaitkan dengan munculnya berbagai masalah satunya yaitu munculnya penyakit kronis. Pengobatan penyakit kronis bisa sangat kompleks dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama atau terus-menerus sehingga pasien usia lanjut tidak melakukan pengobatan dengan baik sehingga memiliki kepatuhan yang rendah dalam pengobatan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepatuhan pengobatan pasien geriatri dan mengetahui hubungan antara kepatuhan dan karakteristik pasien geriatri dengan penyakit kronis di Rumah Sakit "X". Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross-sectional* pada pasien geriatri dengan penyakit kronis berdasarkan data rekam medis bulan Januari – Juli 2023 dan data wawancara kepada pasien pada bulan Mei-Juli 2023. Penilaian kepatuhan menggunakan metode kombinasi MGL MAQ dan *Prescription Filling-MPR*. Analisis yang dilakukan berupa analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* atau uji *Fisher*. Hasil penelitian ini menunjukkan data kepatuhan dari 67 pasien, sebanyak 48 (71,64%) pasien memiliki kepatuhan tinggi dan 19 (28,36%) pasien memiliki kepatuhan rendah. Tidak ada faktor dari karakteristik pasien yang memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan pasien lansia dengan penyakit kronis ( $p > 0,05$ ).

**Kata kunci** : penyakit kronis, *prescription-filling*, karakteristik, patuh

## ABSTRACT

Geriatrics or elderly was often associated with various problems, which the one was chronic diseases. The treatment of chronic diseases could be very complex and for a long period of time or continuously so that elderly patients didn't take the treatment properly and have low compliance. So this study aims to determine how the compliance of geriatric patients' treatment and the relationship between compliance and characteristics of geriatric patients with chronic diseases. This study was an observational study with a cross-sectional approach in geriatric patients with chronic diseases based on medical record data from January - July 2023 and interview data with patients in May-July 2023. Compliance assessment uses a combination of MGL MAQ and Prescription Filling-MPR methods. Analysis data used bivariate analysis that was Chi-square test or Fisher's exact test. The results of this study show compliance data from 67 elderly patients which 48 (71.64%) patients have high compliance and 19 (28.36%) patients have low compliance. There are no factors or patient characteristics that have a relationship with the level of compliance of elderly patients with chronic diseases ( $p > 0.05$ ).

**Keywords**: chronic disease, *prescription-filling*, characteristic, adherence

## PENDAHULUAN

Lanjut usia atau geriatri adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat dari tahun 2010 yaitu sebesar 7,6% atau sebanyak 18 juta jiwa dari total penduduk Indonesia sebanyak 237 juta jiwa menjadi 10% (27 juta jiwa dari 270 juta jiwa) pada tahun 2020. Peningkatan jumlah usia lansia ini berkaitan dengan masalah penuaan, salah satunya berkaitan dengan penyakit kronis yang diderita.

Pasien dengan penyakit kronis melakukan pengobatan yang tidak singkat, dan pengobatan tersebut bisa sangat kompleks. Hal tersebut menyebabkan kepatuhan dalam minum obat menjadi rendah. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa factor karakteristik seperti jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan. Selain itu kepatuhan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan pasien mengenai pengobatannya, jumlah obat yang diminum sangat banyak (polifarmasi), jarak menuju fasilitas terdekat, tingkat pendidikan, jaminan kesehatan, status pekerjaan, jenis kelamin dan *Medication-Related Burden* yang tinggi (Efayanti et al., 2020). Namun penelitian mengenai hubungan kepatuhan dan jumlah obat yang diminum jarang ditemui, hanya beberapa penelitian saja yang mengangkat topik tersebut sehingga pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memasukkan faktor tersebut kedalam penelitian.

Kepatuhan diukur dengan kuesioner MGL MAQ (*Morisky, Green and Levine Medication Adherence Questionnaire*) dan

*Prescription Filling-MPR*. Kedua instrumen ini bersifat universal dan tidak terkait pada satu jenis penyakit saja, dapat saling melengkapi dan dapat memberikan pengukuran kepatuhan yang baik sehingga peneliti memilih kedua instrumen tersebut dalam penelitian ini (Anghel et al., 2019; Efayanti et al., 2020b; Fatiha & Sabiti, 2021; Lam & Fresco, 2015). Berdasarkan pernyataan diatas maka perlu dilakukan pengukuran kepatuhan pengobatan penyakit kronis pada pasien geriatri. Hal ini untuk melihat apakah terdapat hubungan anatar karakteristik dari pasien geriatri dengan kepatuhan minum obat.

## METODE

Metode penelitian ini adalah *cross sectional* dengan sampel yang diambil yaitu pasien lansia dengan penyakit kronis yang berobat di poli rawat jalan Rumah Sakit “X” di Surakarta. Persetujuan etis penelitian ini diperoleh dari KEPK Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret No. 133/UN27.06.11/KEP/EC/2023.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juli 2023 dengan pengambilan data secara *purposive sampling*, didapatkan 73 pasien lansia dengan penyakit kronis dan terdapat 67 pasien yang memenuhi kriteria inklusi yaitu berusia  $\geq 60$  tahun, memiliki diagnosis satu atau lebih penyakit kronis (hipertensi, aterosklerosis, stroke, gagal jantung, diabetes melitus, *gout*, dan gagal ginjal kronik), dan bersedia menjadi responden dan konseling. Penentuan jumlah sampel minimal yaitu menggunakan perhitungan rumus *Rule of Thumbs*. Cakupan jumlah sampel yang dapat dihitung menggunakan rumus ini yaitu dengan jumlah

sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 (Dahlan, 2014). Perhitungan dilakukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= 10 \times Vb \\ &= 10 \times 6 \\ &= 60\end{aligned}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

Vb = variabel bebas yang diteliti

Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60.

Upaya menghindari adanya *drop out* pada penelitian atau bias pada sampel, maka dilakukan penambahan sampel sebesar 10%. Perhitungan untuk penambahan 10% sampel dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Sastroasmoro & Ismael, 2011):

$$\begin{aligned}n' &= \frac{n}{1-f} \\ &= \frac{60}{1-0,1} \\ &= 66,67 \text{ (dibulatkan menjadi 67)}\end{aligned}$$

Keterangan:

n' = jumlah sampel setelah penambahan 10%

n = jumlah sampel

f = perkiraan proporsi *drop out* (10% atau 0,1)

Jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 67.

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah *informed consent*, kuesioner MGL MAQ, dan rekam medis pasien. Pertanyaan pada MGL MAQ setiap jawaban ya akan memperoleh skor 0 dan jawaban tidak memperoleh skor 1. Skor total yang telah dihitung diklasifikasikan menjadi

kepatuhan rendah (0), sedang (1-2), dan tinggi (3-4) (Fatiha & Sabiti, 2021; Lam & Fresco, 2015) . Penilaian kepatuhan kedua menggunakan metode *Prescription Filling-MPR*. Pasien memiliki kepatuhan yang tinggi jika nilai *Prescription Filling-MPR* minimal  $\geq 80\%$  (0,8). Sedangkan jika nilai *Prescription Filling-MPR*  $< 80\%$  (0,8) menunjukkan bahwa kepatuhan pasien rendah (Han et al., 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pasien

Hasil penelitian mendapatkan 67 subyek dengan pasien lanjut usia yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan data menunjukkan bahwa mayoritas pasien adalah perempuan (65,67%). Subyek pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wikan et al., 2021). Sesuai dengan data dari BPS (2022) jumlah lansia perempuan di Indonesia lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal tersebut didukung oleh data angka harapan hidup di Jawa Tengah tahun 2022 menunjukkan perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi (76,53 tahun) dibandingkan laki-laki (72,71 tahun).

Status Pendidikan subyek penelitian menunjukkan pasien yang memiliki pendidikan tinggi berjumlah 21 (31,34%) dan pasien yang memiliki pendidikan rendah berjumlah 46 (68,66%). Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukakn oleh Massa et al., 2021 bahwa jumlah pasien dengan pendidikan rendah lebih banyak dibanding pasien dengan pendidikan tinggi. Kondisi ini juga sesuai dengan data dari BPS tahun 2022 yang menyatakan bahwa

mayoritas lansia di Indonesia berpendidikan sekolah dasar (SD) kebawah dengan persentase sebanyak 33,39% tamat SD/ sederajat, sebanyak 28,42% tidak tamat SD/ sederajat, dan sebanyak 12,10% tidak pernah bersekolah. Sedangkan persentase jumlah lansia yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah/ sederajat keatas hanya ada 16,89%.

Berdasarkan pekerjaan subyek penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah tidak bekerja 88,06% dan yang masih bekerja 11,94%. Hal ini karena lansia dengan usia lebih dari 60 tahun tidak termasuk dalam usia produktif sehingga responden yang tidak bekerja lebih banyak.

Mayoritas pasien mendapatkan obat lebih dari 4 sebanyak 67,16% dan yang kurang dari 4 yaitu 32,84%. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien Sebagian besar lansia berobat tidak hanya di satu poli saja, sehingga memungkinkan pasien untuk mendapatkan obat lebih dari 4 item. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki rumah dengan jarak tempuh dekat ke faskes lebih banyak jika dibandingkan dengan pasien yang memiliki rumah dengan jarak tempuh yang jauh. Hal ini sudah diatur dalam Peraturan BPJS Nomor 1 tahun 2017 tentang pemerataan Peserta di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan. Pasien dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke fasilitas kesehatan, yang tercermin dari jumlah pasien yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan.

Tabel 1. Data Karakteristik Pasien Lanjut Usia dengan Penyakit Kronis

Karakteristik Pasien		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	34,33
	Perempuan	44	65,67
Status Pendidikan	Tinggi	21	31,34
	Rendah	46	68,66
Status Pekerjaan	Bekerja	8	11,94
	Tidak bekerja	59	88,06
Jumlah Obat	Polifarmasi	45	67,16
	Non polifarmasi	22	32,84
Jarak Tempuh ke Faskes	Jauh	5	7,46
	Dekat	62	92,54

### Kepatuhan Pasien Geriatri

Tabel 2. Pengukuran Kepatuhan MGL MAQ

Kepatuhan MGL MAQ	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Tinggi	50	74,63
Kepatuhan Sedang	17	25,37
Kepatuhan Rendah	0	0
<b>Total (Σ)</b>	<b>67</b>	<b>100,00</b>

Tabel 3. Pengukuran Kepatuhan dengan Prescription Filling-MPR

Kepatuhan Prescription Filling-MPR	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepatuhan	63	94,03
Ketidaktepatuhan	4	5,97
<b>Total (Σ)</b>	<b>67</b>	<b>100,00</b>

Table 4. Pengukuran Kepatuhan Pengobatan MGL-4 dan prescription filling-MPR

Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
Kepatuhan tinggi	48	71,64
Kepatuhan rendah	19	28,36
<b>Total (Σ)</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Hasil pengukuran kepatuhan dengan MGL MAQ penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki kepatuhan tinggi sebesar 74,63% dan masuk kategori sedang sebesar 25,37% (tabel 2). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasien bahwa pasien menyampaikan terdapat kepercayaan dan kepuasan terhadap caregiver sehingga pasien yang memiliki kepatuhan tinggi lebih banyak. Pengukuran kepatuhan kedua menggunakan metode *Prescription Filling-MPR* (tabel 3) dalam penelitian ini diperoleh kepatuhan sebesar 94,03% dan terdapat 5,97% ketidakpatuhan atau sebanyak 4 pasien. Hal ini salah satunya disebabkan karena pasien tidak melakukan pengambilan obat pada waktu yang sudah ditentukan.

Hasil pengukuran kedua instrumen tersebut selanjutnya digabung dan akan dikelompokkan menjadi kepatuhan tinggi dan kepatuhan rendah (tabel 4). Sebesar 71,64% responden mempunyai kepatuhan yang tinggi dan 28,36% dengan kepatuhan rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Punnapurath et al., 2021) dimana lebih dari 70% pasien lansia mempunyai kepatuhan tinggi dalam pengobatan.

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien antara lain usia, tingkat Pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, lama menderita penyakit, adanya asuransi atau tidak, akses fasilitas yang terjangkau, dukungan tenaga kesehatan dan motivasi melakukan pengobatan (Yusransyah et al., 2023). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ihwatun et al., 2020) menyampaikan bahwa factor yang

berhubungan dengan tingkat kepatuhan adalah tingkat pengetahuan, motivasi pengobatan, persepsi terhadap pelayanan kesehatan dan adanya dukungan dari keluarga. Studi lain menyebutkan bahwa factor yang berhubungan dengan kepatuhan yang rendah antara lain multimorbiditas, gangguan kognitif, rejimen terapi yang kompleks, masalah terkait penyimpanan obat ataupun formula obat itu sendiri (Smaje et al., 2018).

### **Hubungan Karakteristik dengan Kepatuhan**

Hasil analisis hubungan karakteristik dengan kepatuhan ditampilkan pada tabel 5. Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linkievicz et al., 2022; Pramana et al., 2019). Responden perempuan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Terkait menjaga kesehatan, perempuan kecenderungan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatannya dibandingkan laki-laki (Yusransyah et al., 2023). Status pendidikan responden pada penelitian ini juga tidak berhubungan dengan kepatuhan. Pada penelitian yang dilakukan Handayani et al., (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa. Pasien yang memiliki status pendidikan rendah tidak selalu memiliki kepatuhan yang rendah. Namun tingkat pendidikan ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, di mana pengetahuan yang tinggi akan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan, karena pasien cenderung lebih memahami pentingnya terapi yang mereka jalani.

Tabel 5. Analisis hubungan karakteristik terhadap kepatuhan pasien geriatri

Karakteristik Pasien		Kepatuhan				p value	OR	IK (95%)	
		Tinggi		Rendah				Min	Max
		n	%	n	%				
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	69,6	7	30,4	1,000	1,167	0,385	3,535
	Perempuan	32	72,7	12	27,3				
Status Pendidikan	Tinggi	15	71,4	6	28,6	1,000	0,985	0,314	3,091
	Rendah	33	71,7	13	28,3				
Status Pekerjaan	Bekerja	5	62,5	3	37,5	0,678	0,620	0,133	2,899
	Tidak bekerja	43	72,9	16	27,1				
Jumlah Obat	Polifarmasi	33	73,3	12	26,7	0,880	1,283	0,421	3,910
	Non polifarmasi	15	68,2	7	31,8				
Jarak Tempuh ke Faskes	Jauh	5	100	0	0	0,311	-	-	-
	Dekat	43	69,4	19	30,6				

Hasil analisis hubungan karakteristik dengan kepatuhan ditampilkan pada tabel 5. Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linkievicz et al., 2022; Pramana et al., 2019). Responden perempuan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Terkait menjaga kesehatan, perempuan kecenderungan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatannya dibandingkan laki-laki (Yusransyah et al., 2023). Status pendidikan responden pada penelitian ini juga tidak berhubungan dengan kepatuhan. Pada penelitian yang dilakukan Handayani et al., (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa. Pasien yang memiliki status pendidikan rendah tidak selalu memiliki kepatuhan yang rendah. Namun tingkat pendidikan ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dimana pengetahuan yang tinggi akan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan.

Mayoritas pasien lansia pada penelitian ini tidak bekerja, dan status pekerjaan ini pun tidak berhubungan dengan kepatuhan. Hasil ini serupa dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Wikan et al., 2021) Sedangkan hasil penelitian lain menyampaikan bahwa ada pengaruh pasien yang tidak bekerja terhadap kepatuhan yaitu 2,72 kali lebih tinggi dibandingkan pasien yang bekerja (Akrom et al., 2019). Hal ini dapat disebabkan pasien yang tidak bekerja mempunyai waktu luang lebih banyak sehingga pengobatan yang dilakukan lebih optimal

Salah satu faktor munculnya ketidakpatuhan adalah banyaknya item obat yang diminum. Pasien lanjut usia kebanyakan menerima obat lebih dari 4 item, dan hal ini tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan. Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana et al., 2019; Wikan et al., 2021. Sebagian besar pasien jarak rumah dan faskes adalah dekat, namun jarak ini juga tidak berhubungan secara

signifikan dengan kepatuhan. Menurut hasil penelitian (Syihab et al., 2023) juga menyatakan jarak tempuh ke fasilitas kesehatan tidak berhubungan dengan kepatuhan. Sedangkan hasil penelitian lain menyampaikan bahwa jarak menuju fasilitas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan, yang mana jarak terdekat memberikan kepatuhan yang tinggi (Makatindu et al., 2021; Sudarman et al., 2022). Selain itu ada beberapa faktor lain yang dapat berhubungan kepatuhan pasien dalam pengobatan antara lain tingkat pengetahuan, motivasi pengobatan, persepsi terhadap pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga (Ihwatun et al., 2020).

Meskipun hasil penelitian ini tidak ada faktor karakteristik yang berhubungan dengan kepatuhan namun tetap diperlukan penekanan terkait kepatuhan pasien dalam pengobatan untuk penyakit kronis. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga ataupun peran tenaga kesehatan dapat berpengaruh kepada kepatuhan pasien dalam pengobatan sehingga dapat mencapai target terapi yang diharapkan (Andanalusia et al., 2019; Wahyuni et al., 2023).

## SIMPULAN

Hasil tingkat kepatuhan pasien lanjut usia dengan penyakit kronis sebanyak 71,64% termasuk dalam kepatuhan tinggi. Penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistika antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan pasien lanjut usia.

## DAFTAR PUSTAKA

Akrom, A., Sari, O. M., Urbayatun, Siti, & Saputri, Z. (2019). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien

Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), 54–62.

<https://doi.org/10.25077/jsfk.6.1.54-62.2019>

Andanalusia, M., Athiyah, U., & Nita, Y. (2019). Medication adherence in diabetes mellitus patients at Tanjung Karang Primary Health Care Center, Mataram. *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*, 30(6). <https://doi.org/doi:10.1515/jbcpp-2019-0287>

Anghel, L. A., Farcas, A. M., & Oprean, R. N. (2019). An overview of the common methods used to measure treatment adherence. *Medicine and Pharmacy Reports*, 92(2), 117–122. <https://doi.org/10.15386/mpr-1201>

Efayanti, D., Widodo, S., & Kristanto, A. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Obat Dan Penyakit Hipertensi Terhadap Kepatuhan Pengambilan Obat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Roworejo Kabupaten Pesawaran Lampung. In *JFL Jurnal Farmasi Lampung* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.37090/jfl.v9i2.340>

Fatiha, C. N., & Sabiti, F. B. (2021). Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Melalui Konseling Apoteker pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v6i1.39297>

Makatindu, M. G., Nurmansyah, M., Bidjuni, H., & Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, M. (2021). Identifikasi Faktor Pendukung Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i1.36765>

- Han, S., Jeong, H. S., Kim, H., & Suh, H. S. (2019). The treatment pattern and adherence to direct oral anticoagulants in patients with atrial fibrillation aged over 65. *PLoS ONE*, 14(4).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0214666>
- Handayani, S., Nurhaini, R., Jannah Aprilia, T., Studi, P. S., keperawatan, I., Muhammadiyah Klaten, S., & Studi, P. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom. In *Jurnal Ilmu Farmasi* (Vol. 10, Issue 2).  
<https://doi.org/10.61902/cerata.v10i2.75>
- Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, L. D., Udiyono, A., Epidemiologi, P., Tropik, P., Epidemiologi, B., Penyakit, D., Fakultas, T., & Masyarakat, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 352–359.  
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Lam, W. Y., & Fresco, P. (2015). Medication Adherence Measures: An Overview. In *BioMed Research International* (Vol. 2015). Hindawi Publishing Corporation.  
<https://doi.org/10.1155/2015/217047>
- Linkiewicz, N. M., Sgnaolin, V., Engroff, P., Behr Gomes Jardim, G., & Cataldo Neto, A. (2022). Association between Big Five personality factors and medication adherence in the elderly. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 44.  
<https://doi.org/10.47626/2237-6089-2020-0143>
- Massa, K., Arini, L., Akademi, M., Rumah, K., Tingkat, S., Manado, I., & Belakang, A. L. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2).  
<https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Pramana, G. A., Setia Dianingati, R., & Eka Saputri, N. (2019). *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang*, 2(1).  
<https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Punnapurath, S., Vijayakumar, P., Platty, P. L., Krishna, S., & Thomas, T. (2021). A study of medication compliance in geriatric patients with chronic illness. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(4), 1644–1648.  
[https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_1302\\_20](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1302_20)
- Smaje, A., Weston-Clark, M., Raj, R., Orlu, M., Davis, D., & Rawle, M. (2018). Factors associated with medication adherence in older patients: A systematic review. *Aging Medicine*, 1(3), 254–266.  
<https://doi.org/10.1002/agm2.12045>
- Sudarman, Y., Alfrida Mangundap, S., Tampake, R., Konoli, F. J., & Suryani D, T. Y. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Salakan Kabupeten Banggai. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(10), 1263.  
<https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Syihab, N., Nyorong, M., & Nuraini, N. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit H. Adam Malik Medan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 139.



<https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.15102>

- Wahyuni, S., Didi Kurniawan, & Oswati Hasanah. (2023). Gambaran Kepatuhan Lansia dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi di Wilayah Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 71–76.  
<https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.25242>
- Wikan, E., Rahmawati, F., & Wahab, I. A. (2021). Kepatuhan Penggunaan Obat pada Komunitas Pasien Lanjut Usia Dengan Penyakit Kronis di Kecamatan Muntilan Jawa Tengah. *Majalah Farmaseutik*, 17(1), 54.  
<https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i1.49088>
- Yusransyah, Y., Lutfiyah, F., Safitri, E., & Udin, B. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Responden Rawat Jalan Di Rsud Banten Tahun 2022 Factors Affecting Compliance With Outpatient Hypertension Treatment At Banten Hospital In 2022. In *Open Journal Systems STF Muhammadiyah Cirebon : ojs.stfmuhammadiyahcirebon.ac.id* (Vol. 8, Issue 3).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37874/ms.v8i3.734>